

Taqdim

KH Hasyim Muzadi (Ketua Umum PB NU)

SEBAGAI orang yang lahir, besar dan menjadi matang dari rahim nahdlatul ulama, Gus Dim (Ahmad Dimiyati Rosyid) memiliki predikat yang sangat lengkap. Ia adalah seorang dai, guru ngaji, dosen di IAIN Sunan Ampel Surabaya, pengasuh pesantren, pembimbing haji bahkan pebisnis yang sukses.

Kali ini kita melihat satu lagi predikat yang melekat pada diri beliau yakni penulis buku. Ini mengingatkan saya pada salah satu tradisi yang dimiliki para kiai-kiai dulu yakni berkarya lewat menulis. Kiai-kiai besar pada jaman dulu seperti KH Hasyim Asy'ary (Rais Akbar NU), KH Bisri Mustofa (Pengasuh Ponpes Rembang), KH Syaifuddin Zuhri, KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur), untuk sekedar menyebut beberapa contoh adalah kiai-kiai besar yang juga produktif dalam menulis. Namun tak sedikit pula kiai besar yang kurang berhasil dalam menjadikan dirinya penulis, meski dikenal sebagai orator atau *organizing* ulung. Terhadap hal terakhir ini tentu sangat kita sayangkan karena pemikiran-pemikiran beliau tidak bisa kita warisi ilmunya, meski pewarisan ilmu bukan hanya lewat satu cara: tulisan atau buku.

Namun sesungguhnya, kita patut berbahagia karena masih bisa menikmati karya-karya monumental para kiai lewat berbagai tulisan yang banyak menjadi bahan telaah atau referensi. Misalnya, para generasi muda NU banyak yang mempelajari tafsir *Al-Ibris* karya KH Bisri Mustofa, *-rahimmullah* atau buku-buku yang ternyata banyak dihasilkan KH Hasyim As'ary seperti *Adab al "Ilm wa al-Muta'allim*. Ada juga tiga kitab lain yang banyak dipelajari dan sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yakni *An-Nur al Mubin fi Mahabbati Sayyid al Mursalin*, *Risalah Ahlu as Sunnah wal Jamaah*, *At-Tibyan fi Nahyi 'an Muqatha'ah al-Arham wa al-aqrab wa al-Akhwan*.

Saya bangga karena akhir-akhir ini arus besar di kalangan NU

dan juga non NU untuk mempelajari kitab-kitab para ulama jaman dulu semakin berkembang. Lewat kajian mendalam kita dapati sumber-sumber ilmu yang berguna bagi umat sebagai bahan acuan dalam menyikapi perubahan zaman yang berjalan pesat. Dari pengkajian-pengkajian tersebut kita juga dapati pelajaran bahwa para ulama-ulama dan kiai-kiai di jaman dulu telah membuktikan lewat pergulatannya dengan ilmu makin meningkatkan kualitas dirinya sebagai hamba Allah.

Dalam tradisi pesantren, jika seseorang sudah menuntaskan pelajarannya, biasanya si Kiai berpesan agar para santri bisa memanfaatkan ilmu yang didapat di pondok dengan berbagai cara. Bisa dengan menjadi guru ngaji, mengaji lagi di pondok lain untuk menambah ilmu, bisa menjadi politikus atau juga bisa dengan menulis.

Selama ini masyarakat khususnya di Mojokerto, Pasuruan, Sidoarjo dan sebagainya mengenal Gus Dim lewat pengajiannya yang dihadiri banyak orang. Gus Dim memang seorang orator hebat yang mampu menyampaikan pesan-pesan Al Quran dan hadits secara sederhana dalam bahasa sehari-hari sehingga mudah dipahami. Realitas yang dihadapi masyarakat sehari-hari dengan berbagai problema yang rumit dan kompleks mampu diurai Gus Dim dengan bahasa yang gampang dimengerti, dicarikan pijakan dan landasan agama sehingga membuat pendengarnya merasa lebih siap menghadapi hidup yang kata orang makin tidak mudah ini.

Sebagai orang yang memiliki kesibukan luar biasa karena tugas-tugas yang harus dilakoninya, kita merasa surprise, Gus Dim masih bisa meluangkan waktunya dengan mengumpulkan tulisan-tulisan yang kemudian menjadi sebuah buku yang ada di hadapan kita ini.

Mengingat sebagian terbesar warga NU berada di pedesaan, maka upaya Gus Dim untuk membuat buku yang ditujukan sebagai konsumsi kaum nahdliyin yang tinggal di desa-desa sangat menggembirakan, meski tak tertutup kemungkinan buku ini juga mencapai sasaran warga NU di kota-kota bahkan juga akan bermanfaat bagi orang-orang di luar jamiyah nahdlatul ulama. Demikian juga tema pembahasan yang mengupas sumber-sumber dan dasar-dasar ke-NU-an akan sangat

